



## Fenomena *Victim Blaming* pada Mahasiswa terhadap Korban Pelecehan Seksual

Bunga Suci Shopiani<sup>1\*</sup>, Wilodati<sup>2</sup>, Udin Supriadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.

Correspondence: E-mail: [bungaasucis@gmail.com](mailto:bungaasucis@gmail.com)

### ABSTRAK

Budaya nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bahwa perempuan harus menjaga harta martabatnya dengan tidak tampil bersolek, berdandan berlebihan dan tidak menggunakan pakaian yang ketat dan seksi atau perempuan diharapkan dapat berpakaian tertutup dan menghindari tempat-tempat sepi agar tidak terjadi pelecehan, konstruksi tersebut membentuk pandangan bahwa korban yang menjadi korban pelecehan seksual yaitu mereka yang tidak menjalankan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat hal tersebut membuat korban pelecehan seksual disalahkan atas kasus pelecehan seksual yang menimpanya. Namun pada kenyataannya bahwa pelecehan seksual terjadi karena adanya ketidakmampuan pelaku mengendalikan diri. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk *victim blaming*, faktor yang melatarbelakangi terjadinya *victim blaming* dan dampak *victim blaming* pada korban pelecehan seksual. Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan subjek penelitian Mahasiswa korban pelecehan seksual, Mahasiswa pelaku *Victim blaming* dan *Civitas Akademik* Universitas Pendidikan Indonesia, teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini ditemukan adanya *victim blaming* yang berbentuk korban disalahkan cara berpakaian, cara bergaul dan situasi korban dilecehkan selain itu kerap kali korban direndahkan dengan komentar buruk seperti “*Da kamu mah cewek binal pantes juga dilecehkan*”, terdapat faktor yang mempengaruhi *victim blaming* kurangnya Pendidikan seks dan kesetaraan gender,

### ARTIKEL INFO

**Keywords:**

*Victim blaming, Mahasiswa, Korban pelecehan seksual*

---

sikap dan identitas gender, pengaruh lingkungan dan asumsi patriarki. *Victim blaming* berdampak buruk terhadap korban terutama pada kesehatan mental korban pelecehan seksual.

## 1. PENDAHULUAN

Konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas masalah kaum perempuan adalah membedakan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Pemahaman dan perbedaan terhadap kedua konsep tersebut diperlukan karena pemahaman dan perbedaan antara konsep seks dan gender sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Namun yang terjadi dalam masyarakat kurangnya pengetahuan kesetaraan gender dan keadilan gender yang disebabkan oleh kuatnya tradisi dan budaya masyarakat yang masih melanggengkan stereotip gender (Fakih 2016, hlm. 3). Masyarakat Indonesia sebagian besar menganut sistem patriarki, dimana meletakkan posisi dan kekuasaan laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat memandang perempuan sebagai seorang yang dianggap lemah dan tidak berdaya.

Budaya ketidakadilan gender dalam masyarakat membuat perempuan kerap kali mendapat label negatif di dalam masyarakat yaitu perempuan yang tampil bersolek dan berdandan dengan menggunakan pakaian yang agak ketat dan seksi yang selalu dianggap sebagai mengundang lawan jenis untuk melakukan pelecehan seksual, hal ini kemudian selalu dijadikan dan dikaitkan dengan pelabelan terhadap korban pelecehan seksual dimana masyarakat cenderung menyalahkan korban pelecehan seksual atau melakukan *victim blaming*.

Permasalahan mengenai persoalan *victim blaming* menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji, mengingat perbedaan pandangan masyarakat yang melanggengkan ketidakadilan gender melalui tindakan *victim blaming* yang harus diminimalisir dan

memberikan ruang aman bagi kaum perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual. Permasalahan pelecehan seksual dimana tidak ada satu Lembaga pun yang memiliki data akurat tentang jumlah kasus pelecehan seksual di perguruan tinggi. Informasi tentang kasus pelecehan seksual di perguruan tinggi menyebar secara sporadis, muncul saat kasus tersebut menjadi sorotan media. Dalam kasus di lingkungan perguruan tinggi, tak semua korban mempunyai kuasa mengumpulkan tekad untuk melapor kepada teman, pihak kampus, ke polisi, ke Lembaga mitra Komnas Perempuan, atau ke Lembaga pendampingan korban kekerasan seksual. Indonesia (Tirto.id,2016).

Semakin banyak kasus pelecehan seksual sehingga menurut Ketua Sub Partisipasi Masyarakat Komnas Perempuan bahwa kondisi menyalahkan korban ini seolah diperkuat oleh budaya patriarki yang masih dianut bangsa ini dimana posisi perempuan berada di bawah laki-laki. Banyak kasus pelecehan seksual adalah bukti keseriusan masalah ketidakadilan gender dalam hal ini seluruh pihak wajib untuk meminimalisir terjadinya kasus pelecehan seksual dengan tidak bersikap menyalahkan korban pelecehan seksual namun harapan seperti itu tidak mudah untuk diterapkan di Indonesia. Seperti yang ditemukan dalam penelitian Astuti (2019) bahwa 93% dari 1636 responden yang mengalami pelecehan seksual tidak melapor kasusnya karena berbagai macam faktor survei yang ditemukan bahwa korban tidak mau melapor pelecehan seksual tersebut kepada penegak hukum karena faktor takut disalahkan.

Hal ini menarik untuk diteliti karena korban digambarkan dengan tidak seimbang oleh masyarakat khususnya lingkungan kampus pelecehan seksual di perguruan tinggi sebenarnya bukan hal baru, termasuk di Indonesia beberapa kasus yang terjadi di perguruan tinggi berujung korban tertekan

dan tidak berani untuk lapor hal ini terjadi karena konstruksi *victim blaming* khususnya dilakukan oleh mahasiswa itu sendiri ketidaksadaran akan hal ini menyebabkan ketidakadilan terus menerus dan wajarkan oleh sebagian masyarakat, dengan itu peneliti akan berusaha untuk mencari solusi atau penyelesaian dari masalah *victim blaming* pada korban pelecehan seksual khususnya di Universitas Pendidikan Indonesia menurut data Reswara Universitas Pendidikan Indonesia (2019) bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami pelecehan seksual dengan berbagai bentuk seperti pelecehan seksual verbal 83.1%, pelecehan *non verbal* 10.4%, pelecehan seksual fisik 6.4% dengan jumlah angka korban pelecehan yang cukup tinggi namun jumlah korban yang melapor hanya 7%.

## 2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Sejalan dengan Creswell (2012, hlm. 20) mengemukakan bahwa studi kasus merupakan bagian dari strategi penelitian, dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktifitas, proses, atau sekelompok individu. Menurut Sugiono (2012, hlm 17) Penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Alasan penulis menggunakan metode studi kasus karena pada penelitian ini penulis ingin mencari tahu mengenai sesuai dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti, permasalahan yang peneliti ambil mengenai fenomena *victim blaming* pada mahasiswa terhadap korban pelecehan seksual, dimana hal ini banyak terjadi di lingkungan masyarakat dan khususnya di lingkungan perguruan tinggi hal ini tidak disadari dan

dipahami oleh sebagian besar masyarakat yang akan berdampak buruk pada korban pelecehan seksual. Sehingga peneliti memerlukan data yang mendalam untuk mengetahui sejauh mana fenomena *victim blaming* mahasiswa terhadap korban pelecehan seksual dan dampak *victim blaming* terhadap korban pelecehan seksual. Untuk mendapat data tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena sangat relevan dan dapat memudahkan peneliti dalam menjawab permasalahan yang ada.

Yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa selaku pelaku *victim blaming*, korban pelecehan seksual dan *Civitas Akademika* Universitas Pendidikan Indonesia. Tempat penelitian ini adalah di Bandung tepatnya di Universitas Pendidikan Indonesia.

Peneliti mengumpulkan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam wawancara, peneliti memiliki informan primer yang diwawancarai secara mendalam dan informan sekunder yang diwawancarai secara terarah.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ini memaparkan hasil temuan penelitian yang dideskripsikan dan dianalisis dengan metode studi kasus. Penelitian ini mengenai "Fenomena *victim blaming* pada mahasiswa terhadap korban pelecehan seksual "(studi kasus terhadap Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia).

Data penelitian diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi. Peneliti melakukan penelitian pada 9 informan yang terdiri dari 7 orang informan kunci dan 2 pangkal. Observasi dilakukan peneliti seiring mengikuti kegiatan kolektif perempuan reswara yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia, dan juga melalui media sosial melalui akun-akun fest UPI. Pembahasan akan dibahas dengan

menggunakan teori pendukung yang relevan, hasil penelitian tersebut dapat dilihat dalam pembahasan di bawah ini.

**a. Bentuk-bentuk *victim blaming* mahasiswa pada korban pelecehan seksual**

Bentuk-bentuk *victim blaming* pada mahasiswa terhadap korban pelecehan seksual umumnya *victim blaming* ini adalah upaya tindakan menyalahkan korban pelecehan seksual. Sejalan dengan pandangan menurut Ryan (1976:12) bahwa *victim blaming* adalah menyalahkan korban istilah yang digunakan pelaku yang tidak bertanggung jawab. *Blaming the victim* merupakan permasalahan sosial kemiskinan akibat rasisme dan ketidaktahuan kaum lemah (orang miskin) menjadi objek kesalahan atas permasalahan yang terjadi. Sedangkan menurut Putri dan Aria (2012) menjelaskan bahwa "Konsep *Blaming the victim* adalah membenaran atas ketidakadilan dengan menemukan cacat atau kesalahan pada korban ketidakadilan, dalam konsep *Blaming the victim* perempuan sebagai korban yang dipersalahkan melalui kata-kata dan kalimat yang ada dalam pemberitaan media, perempuan dalam satu waktu digambarkan sebagai korban sekaligus pemicu terjadinya pemerkosaan yang menimpa dirinya. Hal serupa diungkapkan oleh informan korban pelecehan seksual bahwasanya korban pelecehan seksual mendapatkan *victim blaming* kerap kali disalahkan oleh orang-orang di sekitarnya dan digunakan pelaku yang tidak bertanggung jawab sehingga korban pelecehan tidak bisa melakukan membenaran atas keadilan korban dipersalahkan melalui kata-kata dimana korban dalam satu waktu digambarkan sebagai korban sekaligus pemicu terjadinya pelecehan seksual yang menimpanya.

Bentuk-bentuk *victim blaming* menurut Aulya (2019) terdapat beberapa bentuk *victim blaming* pada korban pelecehan seksual diantaranya:

- Tidak adanya sikap simpati dan empati, masyarakat dalam menyikapi sebuah kejadian yang menyangkut seksualitas menganggap segala sesuatu yang berhubungan dengan seks hal yang tabu hal ini mengakibatkan kurangnya rasa simpati dan empati antar masyarakat khususnya dengan orang-orang yang mengalami tindak pelecehan seksual. Informan mengungkapkan bahwa terjadi bentuk *victim blaming* tidak adanya sikap simpati dan empati pada korban pelecehan seksual pada saat korban pelecehan seksual mencoba untuk menceritakan kasus pelecehan yang dialaminya sebagian besar mahasiswa atau orang yang di sekitar korban pelecehan seksual bukan menolong dan memberikan pendampingan atau munculnya sikap simpati dan empati pada korban pelecehan seksual namun yang korban dapatkan adalah tindakan *victim blaming* menyalahkan korban atas kasus yang menimpa korban pelecehan seksual.
- Menganggap rendah korban pelecehan seksual, perilaku masyarakat yang menganggap rendah korban pelecehan seksual merupakan bentuk *victim blaming*. Membenarkan rasisme dan ketidakadilan sosial dengan menemukan celah kesalahan pada korban pelecehan seksual. Hal ini pun serupa diungkapkan oleh informan korban pelecehan seksual maupun pelaku *victim blaming* korban pelecehan seksual dianggap rendah karena mahasiswa yang melakukan *victim blaming* kepada korban pelecehan seksual menganggap bahwa kasus pelecehan yang dialami korban

pelecehan seksual akibat tubuh, cara berpakaian yang dianggap mengundang pelaku pelecehan seksual melakukan tindakan pelecehan seksual anggapan rendah mahasiswa yang terjadi pada korban pelecehan seksual di Universitas Pendidikan Indonesia berikut ungkapan yang merendahkan korban pelecehan seksual “tubuh yang berisi yang dianggap sebagai pemicu dosen melakukan pelecehan seksual” , “*makanya jangan gatel ke cowo*” “*da kamu mah cewek binal atuh pantes juga dilecehkan*” , “*Lebay gak punya malu ngubar-ngumar aib*” “*murahan*”.

- Menyalahkan korban pelecehan seksual, tentang pelecehan seksual yang dialami seseorang adalah munculnya berbagai hinaan yang ditujukan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan bahwasanya korban disalahkan tentang kasus pelecehan yang dialami. Seperti ungkapan informan dosen yang mendampingi korban pelecehan seksual bahwa kerap kali korban mendapatkan *victim blaming* dari mahasiswa maupun dari dosen seperti masyarakat tentang pelecehan seksual yang dialami seseorang adalah munculnya berbagai hinaan yang ditujukan kepada korban, masyarakat cenderung menyalahkan korban pelecehan seksual (*blaming the victim*).

Selain itu korban-korban pelecehan seksual disalahkan karena cara berpakaian, cara bergaul dengan lawan jenis, cara menggunakan media sosial, dan cara berkenalan dengan seseorang melalui dunia maya.

#### **b. Faktor-faktor yang dapat memicu *victim blaming* pada mahasiswa terhadap korban pelecehan seksual.**

Terjadinya *victim blaming* pada mahasiswa terhadap korban pelecehan seksual tidak terlepas dari beberapa faktor

penyebab mahasiswa melakukan tindakan *victim blaming* pada korban pelecehan seksual dan juga beberapa faktor lain yang ikut andil dalam melahirkan ketidakadilan gender yang terjadi pada lingkungan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Berikut merupakan faktor-faktor yang mendasari timbulnya perilaku *victim blaming* pada korban pelecehan seksual:

- Sikap dan Identitas gender

Sikap dan identitas gender merupakan unsur paling penting dalam mempengaruhi tindakan *victim blaming* yang dilakukan oleh seseorang, sikap dan identitas gender diciptakan oleh manusia untuk adanya pembatasan berekspresi seorang laki-laki maupun perempuan dalam menjalankan nilai dan norma kehidupan. Identitas gender merupakan interpretasi sosio-kultural seperangkat peran yang telah dikonstruksi oleh masyarakat bagaimana laku-laki atau perempuan bersikap yang meliputi perangkat perilaku mencakup penampilan, perilaku, pakaian, sikap, kepribadian, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya. Perempuan yang baik adalah perempuan yang tidak mengekspresikan hasrat seksual nya perempuan yang jauh dari aktivitas seksual perempuan yang menjaga keperawanan. Tidak hanya cukup dengan sekedar menunjukkan sikap dan perilaku di atas, cara berpakaian pun harus sopan, menutup ‘aurat’, anggun dan feminine. Kalau ada perempuan baik-baik maka perlu ada kategori dengan perempuan tidak baik sebagai oposisi (Hidayana, 2013). selaras dengan penjelasan dalam temuan wawancara Bersama informan mahasiswa dan dosen bahwa hal tersebut menjadi sebuah dasar seseorang melakukan *victim blaming* pada korban pelecehan seksual bahwa perempuan kerap kali disalahkan karena sikap dan identitas gender yang dimilikinya masyarakat menkonstruksi bahwa perempuan harus menjaga dirinya agar tidak mendapatkan pelecehan seksual.

Pada informan mahasiswa yaitu pelaku *victim blaming* memandang bahwa sebagai perempuan memang sudah seharusnya menjaga kehormatan diri dengan menggunakan pakaian tertutup, tidak berada ditempat yang sepi, bersikap lemah lembut dan tidak bergaul berlebihan dengan lawan jenis. Hal ini menyebabkan tindak *victim blaming* karena ketika salah satu sikap atau identitas gender yang melekat pada perempuan hilang karena perbedaan konsep gender secara sosial ini telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat, serta menyebabkan ketidakadilan terhadap perempuan dan laki-laki. Laki-laki diberi beban yang sangat berat dalam tatanan sosial masyarakat dan mendominasi seluruh kehidupan masyarakat sementara dampak ketidakadilan dari sikap dan identitas gender yang dilekatkan pada perempuan dalam masyarakat yang sangat patriarkis ini akan lebih dirasakan oleh kaum perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Akses perempuan dalam segala aspek terbatas dan menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan mau tidak mau perbedaan sikap dan identitas gender tersebut dapat membentuk perempuan menjadi makhluk yang dilemahkan hal ini yang mendasari seseorang melakukan tindakan *victim blaming*.

- Pengaruh Lingkungan

Berdasarkan pengalaman informan mengenai fenomena *victim blaming* yang terjadi dalam lingkungannya menjelaskan bahwa umumnya individu memiliki persepsi yang selaras dengan kesepakatan bersama mengenai *victim blaming* yang membahas mengenai penggunaan simbol dalam interaksi. Setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan berinteraksi dalam masyarakat dan menghasilkan makna “buah pikiran” yang disepakati secara bersama. Pada akhirnya dapat dikatakan

bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik (Siregar, 2011, hlm. 105). Menurut Fisher (dalam Ahmadi, 2005, hlm.311) mengemukakan bahwa interaksi simbolik adalah teori yang melihat realitas sosial diciptakan manusia sedangkan manusia sendiri mempunyai kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat dan memiliki buah pikiran, setiap interaksi sosial dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia.

Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik. Ralph dan Donald (dalam Siregar, 2011, hlm. 103) menunjukkan bahwa “interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia bersama dengan orang lain menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia”.

Melalui penjelasan tersebut tidak hanya manusia yang mengubah diri mereka melalui interaksi tetapi juga manusia dapat turut membawa perubahan dalam masyarakat karena sebuah bentuk interaksi atau tindakan dalam perspektif ini sengaja diulang serta tindakan membentuk persetujuan secara diam-diam makna dan simbol memberikan karakteristik yang khas pada tindakan sosial dan interaksi sosial manusia. Menurut Blumer (dalam Ahmadi, 2008, hlm 310) “Kekhasannya bahwa manusia saling menerjemahkan mendefinisikan tindakannya bukan hanya reaksi dari

tindakan seseorang terhadap orang lain, tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung atas tindakan itu, tetapi didasarkan "makna" yang diberikan oleh karena itu interaksi dijumpai oleh penggunaan simbol penafsiran dan penemuan makna tindakan orang lain. Menurut informan mahasiswa disebutkan bahwa dalam lingkungannya hal yang mempengaruhi mereka melakukan *victim blaming* salah satunya adalah pengaruh lingkungan dimana menurut Kenanga selaku pelaku pelecehan seksual mengaku bahwa lingkungan teman sebaya memberikan pengaruh terhadap perilakunya dalam sikap melakukan *victim blaming* pada korban pelecehan seksual khususnya dalam keberpihakan kepada pelaku pelecehan seksual karena lingkungan pergaulan isu pelecehan seksual mudah menyebar saling membicarakan tentang kasus tersebut dan yang disalahkan yaitu korban pelecehannya sehingga dalam satu angkatan sebagian besar menyalahkan korban pelecehan seksual karena anggapan yang sama dalam kasus tersebut. Pengaruh positif dan negatif yang dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan khususnya pertemanan dapat membawa dalam perilaku *victim blaming*. Contoh lain diri Bintang selaku pelaku *victim blaming* pada korban pelecehan seksual dimana pergaulan lingkungan teman sebaya menjadi salah satu faktor beliau melakukan *victim blaming* pada korban pelecehan seksual menurut beliau lingkungan pertemanan mempengaruhi pola pikir individu di dalamnya yang semakin lama dimaklumi makin saja berpikir memaklumi dan menganggap hal yang biasa tentang *victim blaming* dan hal itu dimaklumi bersama-sama dalam lingkungan pertemanan. Ungkapan lain dari Anggrek bahwa salah satu yang mempengaruhi beliau melakukan *victim blaming* adalah pergaulan lingkungan teman sebaya perilaku *victim blaming* yang dilakukan akibat ikut-ikutan teman sebayanya atau lingkungan pergaulan yang mendukung sikap *victim blaming*

tersebut karena memandang korban pelecehan seksual yang salah dan merendahkan korban pelecehan seksual atas kasus yang menyimpan anggapan tersebut mudah menyebar dan menjadikan hal yang wajar tidak berpikir dampak yang akan terjadi kepada korban pelecehan seksual.

- Pendidikan seks dan kesetaraan gender

Pendidikan seks dan kesetaraan gender merupakan unsur penting dalam mempengaruhi seseorang melakukan *victim blaming* pada korban pelecehan seksual, Pendidikan seks dan kesetaraan gender penting diterapkan selaras dengan temuan wawancara bersama dengan kedua dosen bahwa hal tersebut menjadi sebuah urgensi yang belum berjalan sempurna di Universitas Pendidikan Indonesia karena Pendidikan seks dan kesetaraan gender harus membahas tentang struktur budaya yang mengakar dari kekerasan itu sendiri yang membongkar *victim blaming* karena perilaku *victim blaming* ini bukan hanya dilakukan oleh laki-laki namun perempuan pun melakukan *victim blaming* pada korban pelecehan seksual karena patriarki tidak hanya menguntungkan kaum laki-laki tapi juga menguntungkan perempuan-perempuan yang mengikuti ideologi patriarki Pendidikan seks dan kesetaraan gender nantinya harus mengandung informasi di atas dan informasi *consent* yang paling penting, apa itu *consent*? Mengapa *consent* itu penting dalam berelasi. Hasil penelitian milik Trifiana (2020) Kurangnya Pendidikan seks dan kesetaraan gender menjadikan mahasiswa kerap kali melakukan *victim blaming* pada korban pelecehan seksual karena Pendidikan penting guna membahas jangan ada bias gender dalam menjalani kehidupan dalam dunia kampus dan masyarakat yang rentan akan pelecehan seksual karena ketidakpahaman mengenai konsep seks dan gender membuat seseorang bisa melakukan *victim blaming* tanpa disadari jadi dampak dari ketidakpahaman mahasiswa terhadap

Pendidikan seks yang selaras dengan kesetaraan gender akan berdampak hilangnya unsur gender akhirnya ketika berbicara tentang korban tindakan pelecehan seksual yang kerap kali diasosiasikan dengan perempuan ini dipersalahkan. Selain itu ketidakterediaan Pendidikan seks dan kesetaraan gender membuat masyarakat seakan tutup mata dan abai terhadap kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi dalam lingkungan sekitar hal ini jelas menjadi sebuah dampak bagi terjadinya kasus pelecehan seksual yang disertai dengan *victim blaming* pada korban pelecehan seksual. Sanday 1981 (dalam Hidayana 2013) kekerasan seksual terhadap perempuan yang marak akhir-akhir ini tidak terlepas dari konteks budaya masyarakat yang dimana studi secara lintas budaya (cross cultural) menunjukkan ada korelasi antara dominasi laki-laki dalam kehidupan sosial dan kekerasan seksual, artinya kebudayaan mengenai dominasi laki-laki yang sangat berpengaruh dalam kekerasan seksual ini harus diimbangi dengan adanya Pendidikan seks dan kesetaraan gender yang mumpuni dalam kehidupan masyarakat apalagi dalam dunia kampus yang rentan terjadi tindakan pelecehan seksual dan *victim blaming* yang dilakukan oleh mahasiswa maupun oleh civitas akademika hal tersebut selaras dengan temuan wawancara mahasiswa selaku pelaku *victim blaming* korban pelecehan seksual Pendidikan seks dan kesetaraan gender yang tidak mumpuni di Universitas Pendidikan Indonesia menjadi faktor pelaku *victim blaming* melakukan tindakan *victim blaming* yang merugikan korban pelecehan seksual karena menjadikan hal-hal yang menyangkut pelecehan seksual merupakan hal yang tabu banyak orang yang tidak mengetahui do and don't dalam norma kehidupan yang berlaku selain itu kurang mumpuni Pendidikan seks dan kesetaraan gender menjadikan mahasiswa yang kurang mendalami isu-isu

pelecehan seksual tidak mengetahui bahwa tindakan *victim blaming* pada korban pelecehan seksual merupakan hal yang salah.

- Asumsi budaya patriarki

Dalam penelitian mengemukakan bahwa budaya patriarki memosisikan laki-laki sebagai pihak yang gagah dan cenderung memiliki keleluasaan untuk melakukan apapun terhadap perempuan hal ini yang menyebabkan tingginya angka pelecehan seksual di Indonesia. Budaya ini juga memberikan konstruksi dan pola pikir apabila laki-laki berkaitan erat dengan ego maskulinitas sementara femininitas sendiri diabaikan dan dianggap sebagai sesuatu yang lemah. Masyarakat seperti membiarkan jika ada laki-laki bersiul dan menggoda kaum perempuan tindakan mereka seolah-olah menjadi hal yang lumrah dan wajar sebab sebagai laki-laki mereka harus berani menghadapi perempuan, laki-laki dianggap sebagai kaum penggoda sementara kaum hawa adalah objek atau makhluk yang pantas digoda dan tubuh perempuan dijadikan sebab dari tindakan kekerasan itu sendiri.

*Victim blaming* yaitu suatu kondisi dimana pihak korban yang justru menjadi objek atau sasaran kesalahan dari sebuah kejadian. Pada kasus pelecehan seksual, perempuan justru menjadi pihak yang disalahkan entah itu berkaitan dengan cara berpakaian, tingkah laku, waktu kejadian pelecehan, atau justifikasi tersebut yang tidak menempatkan laki-laki sebagai pelaku. Dasar dari justifikasi tersebut adalah sesuatu yang normal untuk laki-laki melakukan pelecehan seksual karena mereka memiliki libido atau syahwat yang tinggi namun letak permasalahannya justru terdapat di perempuan yang menurut moralitas masyarakat tidak bisa menjaga dirinya dengan baik atau terhormat. Korban pelecehan seksual kerap mendapatkan label

jelek bahkan hina oleh lingkungan sosialnya. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dosen bahwasanya asumsi patriarki melanggengkan tindakan pelecehan seksual yang berdampingan dengan sikap *victim blaming* bahwa budaya patriarki memandang laki-laki sebagai pusat dunia jadi ketika laki-laki dipandang sebagai pusat dari dunia laki-laki akan dipandang sebagai orang yang harus dimaklumi jadi ketika laki-laki melakukan pelecehan seksual kepada perempuan yang harus dimaklumi itu adalah laki-laki bukan perempuan sebagai korban pelecehan seksual sehingga yang disalahkan itu cenderung korbannya sampai ada anggapan seperti ini “*ya iman sih kuat tapi imin*” jadi seakan-akan ketidakkuatan laki-laki dalam menjaga hasrat seksualnya itu merupakan tanggung jawab perempuan karena dunia ini diatur norma dan nilai yang pusatnya adalah laki-laki kalau pusatnya laki-laki ya akan selalu diwajibkan dan dinormalisasi bahwa karena laki-laki hasrat seksualnya tinggi jadi sebagai perempuan menjaga diri dari laki-laki ya jadi yang disalahkan bukan laki-laki melainkan perempuannya karena membangkitkan hasrat seksual laki-laki dan itu semua interpretasi nilai dan norma yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Budaya patriarki merupakan konstruksi yang berlaku dalam masyarakat. Dari pandangan para ahli interaksi simbolik bahwa normalis adalah “fenomena level makro tidak memiliki efek yang independent dan menentukan atas kesadaran dan perilaku individu, secara eksistensi bebas yang bisa menerima, menolak, memodifikasi atau sebaliknya menegaskan norma dan peran kepercayaan masyarakat sesuai dengan kepentingan masyarakat itu sendiri. Sebaliknya pandangan realisme sosial, lebih menekan pada masyarakat dan bagaimana konstruksi bisa membentuk dan mengendalikan proses mental individu yang dimana mengendalikan proses mental individu dikendalikan oleh komunitas. Seperti pernyataan Goffman

(dalam Ritzer 2013) yang memperhatikan bagaimana masyarakat memaksa seseorang menghadirkan citra diri tertentu berkaitan dengan bagaimana representasi sosial mengenai harta martabat terlebih pada perempuan sebagai momok dan wajah moralitas dalam masyarakat. Ketidakseimbangan peranan gender akibat Indonesia penganut budaya patriarki menjadikan korban pelecehan seksual yang sebagian besar merupakan seorang perempuan merasa tidak aman dan tidak dapat melakukan apa-apa menjadi kaum yang dilemahkan dan disalahkan oleh pihak-pihak yang berasumsi patriarki. Hal serupa diungkapkan oleh Informan mahasiswa dalam temuan wawancara bahwa perilaku *victim blaming* yang merugikan korban pelecehan seksual adalah salah satu hasil dari budaya mengagungkan laki-laki menurutnya bahwa perilaku tersebut sudah terkonstruksi sejak laki-laki lahir dan dewasa dimana diajarkan bahwa laki-laki mempunyai kewajiban yang lebih tinggi dari pada seorang perempuan hal ini membuat kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, berhubungan dengan *victim blaming* karena anggapan masyarakat bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi sehingga ketika terjadi kasus pelecehan seksual yang disalahkan cenderung korbannya yang sebagian besar adalah seorang perempuan.

#### c. Dampak-dampak *victim blaming* yang terjadi pada korban pelecehan seksual.

Fenomena *victim blaming* pada mahasiswa terhadap korban pelecehan seksual tentu memiliki dampak, berikut merupakan dampak yang dialami oleh korban pelecehan seksual :

- Korban pelecehan seksual malu dan merasa menjadi aib

Korban pelecehan seksual mengalami malu dan merasa kasus pelecehan seksual yang dialami sebagai aib melalui temuan

wawancara dengan mahasiswa korban pelecehan seksual kerap kali merasa malu dan kasus pelecehan seksual yang dialaminya sebagai aib bermacam-macam alasan yang diungkapkan oleh informan namun korban pelecehan seksual merasa malu dan merasa aib setelah mendapatkan *victim blaming* karena kerap kali korban disalahkan dan direndahkan atas kasus pelecehan yang dialaminya mereka menjadi memandang dirinya sendiri buruk dan tidak berani untuk melaporkan atau menceritakan kasus pelecehan seksual yang dialaminya. Menurut penelitian Soraya (2019) yang berjudul “Aku malu, ini aib” ungkapan yang sering dilihat dalam akun Instagram atau dalam kehidupan masyarakat ketika perempuan tidak berani untuk menceritakan kasus pelecehan seksual yang dialaminya karena merasa malu dan aib dalam penelitiannya yang mencoba membuka opini tentang kasus pelecehan seksual dan meminta tanggapan pembaca dengan tujuan mengedukasi namun sebagian besar yang mengomentari di kolom komentar menyatakan hal seperti ini “maaf ya sist, tapi bukannya cerita pelecehan yang kamu alami itu aib diri sendiri ya? Kenapa di umbar, sis? Sekali lagi maaf ya sekedar mengingatkan.”. seperti yang kita ketahui bersama bahwa masyarakat Indonesia menganggap kejadian yang dialami korban pelecehan itu adalah sebuah aib selaras dengan temuan wawancara dengan salah satu mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia yang mencoba untuk mengungkap kasus pelecehan seksual yang dialami dan memperjuangkan keadilan dirinya melalui bercerita kepada teman-teman terdekatnya dan menceritakan di media sosial namun yang didapatkan oleh korban tersebut bukan sebuah dukungan melainkan disalahkan dengan komentar “*Lebay gapunya malu ngumbar-ngumbar aib sendiri*” akhirnya beliau merasa bahwa pelecehan seksual yang dialaminya sebagai aib.

- Takut melaporkan kasus pelecehan seksual

Dampak dari *victim blaming* salah satunya adalah korban takut melaporkan kasus pelecehan seksual yang dialaminya. Banyak korban yang takut untuk melaporkan kasus pelecehan seksual yang menimpanya karena khawatir menerima stigma negatif di lingkungan tempat menimba ilmu yaitu kampus sampai sekarang korban pelecehan seksual yang bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian ini dengan untuk di ungkap identitasnya dan berkali-kali mengingatkan agar peneliti menjadi ruang aman untuk korban pelecehan seksual. Hal tersebut selaras dengan temuan wawancara dosen maupun mahasiswa dampak *victim blaming* yang dirasakan sebagian besar korban pelecehan seksual adalah takut untuk melaporkan kasus pelecehan yang menimpanya menurut informan dosen yang menangani kasus pelecehan seksual korban pelecehan seksual yang sebagian besar mahasiswi ini karena ketika korban takut melaporkan kasusnya lalu mendapatkan *victim blaming* seperti sudah jatuh lalu ketiban tangga tentunya korban akan merasa sendiri tidak bisa melakukan apa-apa sehingga takut untuk melaporkan kasusnya dan tidak memperjuangkan keadilan untuk dirinya. Selain itu menurut informan mahasiswa yaitu korban pelecehan seksual dan pelaku *victim blaming* korban takut melaporkan kasus pelecehan seksual yang alaminya karena takut mendapatkan label negatif, selain itu takut mendapatkan *victim blaming* dari pihak dosen dan membahayakan statusnya sebagai mahasiswa lalu kerap kali menganggap bahwa dirinya lemah dalam menanggapi pelaku pelecehan seksual dan menjadi mudah insecure curiga dengan orang lain ketika ingin melaporkan kasus pelecehan seksual yang dialaminya. Bukan hanya dalam dunia kampus korban pelecehan seksual

rentan mendapat *victim blaming* yang akhirnya merasa takut untuk melaporkan kasus pelecehan seksual yang dialami karena mengancam statusnya sebagai mahasiswa dalam kehidupan masyarakat pun *victim blaming* memberikan dampak korban takut melaporkan kasus pelecehan seksual yang dialaminya seperti yang ditemukan dalam penelitian Astuti (2019) bahwa 93% dari 1636 responden yang mengalami pelecehan seksual tidak melapor kasusnya karena berbagai macam faktor yang ditemukan bahwa korban tidak mau melapor pelecehan seksual tersebut kepada penegak hukum karena faktor takut disalahkan.

- Memendam sendiri penderitaan yang dialaminya

Bukan rahasia umum jika keadilan seakan tidak berpihak pada korban pelecehan seksual. Bukannya mendapatkan keadilan setelah memberanikan diri menyuarkan penderitaan justru mendapatkan *victim blaming*. Secara tidak sadar perlakuan *victim blaming* membuat sistem yang tidak berpihak pada korban, terlepas dari banyaknya gerakan atau aksi sosial mendukung korban tetap saja praktik *victim blaming* masih langgeng hingga kini. Dengan tindakan *victim blaming* korban akan merasa bahwa tidak ada yang membela dan mendukung dalam memperjuangkan keadilan atas kasus pelecehan seksual yang dialaminya yang akhirnya korban memendam sendiri penderitaan yang dialaminya. Selaras dengan temuan hasil wawancara kepada dosen dan mahasiswa, dosen psikologi dan gender mengungkapkan bahwa *victim blaming* sudah menjadi anggapan umum orang yang mengalami pelecehan seksual pasti akan mengalami *victim blaming* dengan adanya *victim blaming* korban-korban akan takut melaporkan kasus pelecehan seksual yang dialaminya dan memendam sendiri penderitaan yang dialaminya korban akan merasa sendiri tidak bisa melakukan apa-apa

sangat dirugikan dan semakin tertekan tidak bisa membela yang paling berbahaya korban menyalahkan diri sendiri banyak sekali korban-korban yang dosen tersebut advokasi korban menyalahkan dirinya sendiri seperti “iya sih bu saya juga salah karena mau datang ke kosan pelaku” akhirnya korban merasa sendiri menyalahkan diri sendiri dan tidak memperjuangkan keadilan sedangkan pelaku get away with is crime dan pelaku lepas tanggung jawab.

- Trauma masa depan

Sebelum membahas dampak *victim blaming* yang menyebabkan korban pelecehan seksual trauma masa depan, bahwa dampak dari pelecehan seksual yang menimpa korban dapat berbeda-beda, dampak itu tergantung serius dan lamanya pelecehan seksual. Pelecehan seksual sangat berdampak pada psikologis korban, seperti rasa malu, depresi, stres, trauma, tidak percaya diri, merasa ketakutan. Triwijati (2007,hlm,3) menunjukkan bahwa:

Pelecehan seksual dapat berdampak pada perilaku sosial korban diantaranya seperti, kehancuran karakter/reputasi, menjadi objek pembicaraan, kehilangan rasa percaya pada orang dengan tipe/posisi yang serupa dengan pelaku, mengalami stress luar biasa dalam berelasi dengan partner, dan dikucilkan. Disamping itu juga terdapat dampak psikologis, yaitu serangan panik, depresi, kecemasan, kehilangan motivasi, lupa waktu, penyalahan diri, gangguan tidur, kesulitan konsentrasi, sakit kepala, merasa dikhianati, kemarahan dan violent pada pelaku, merasa *powerless, helpless*, hingga pikiran bunuh diri. Tindak pelecehan seksual sangat berdampak pada kesehatan mental korban pelecehan seksual setelah mendapatkan tindakan pelecehan seksual harus dihadapkan dengan tindakan *victim blaming* korban yang tidak bersalah menjadi orang yang disudutkan hal tersebut diungkapkan oleh informan bahwa

pelecehan seksual dan *victim blaming* menyebabkan trauma bagi kehidupan masa depan korban merasa takut ketika ada orang yang dekat-dekat lalu tidak mencintai dirinya memandang buruk dirinya dan merendahkan diri sendiri sehingga korban kehilangan arah selain itu korban pelecehan seksual yang mendapatkan *victim blaming* menjadi mudah insecure dan curigaan dengan orang jika ingin bercerita lalu korban merasa takut memakai baju terbuka sedikit atau ngepas karena kerap kali disalahkan karena pakaian yang dikenakan. Hal serupa dialami oleh Agni mahasiswa UGM (Universitas Gajah Mada) dalam unggahan berita Tempo.com bahwa korban mengalami tekanan akibat *victim blaming* atau korban disalahkan oleh berbagai pihak sehingga korban tidak bisa fokus dan terganggu selama menjalani masa pengerjaan skripsi hal ini terjadi karena orang-orang menganggap bahwa Agni merusak nama baik Universitas Gajah Mada (UGM). Pada kasus ini korban trauma dan depresi sehingga korban harus melakukan konseling traumatik (Tempo,2019).

- Depresi

Depresi adalah kondisi emosional yang ditandai oleh adanya kesedihan, ketakutan, perasaan tak berguna, perasaan bersalah, penarikan dari orang lain, sulit tidur, kehilangan nafsu makan dan seksual, kehilangan minat dan kesenangan terhadap aktivitas yang biasa dilakukan sehari-hari Davidson & Neale 1993 (dalam dwiastuti 2015). Depresi yang dialami korban pelecehan seksual karena tidak semua korban pelecehan seksual berani untuk bicara dan melaporkan apa yang dialaminya. Korban yang memilih untuk diam akan rentan untuk mengalami depresi. Dalam temuan wawancara dengan dosen dan mahasiswa bahwa *victim blaming* mengakibatkan korban depresi karena merasa tidak ada dukungan dari apa yang

dirasakan korban dampak psikologi yang dialami mahasiswi korban pelecehan seksual sampai korban tidak mau kuliah merasa takut dan malu insecure dengan apa yang dialaminya selain itu korban merasa sedih dan rendah titik terendah korban ingin pindah kampus karena merasa di Universitas Pendidikan Indonesia tingkat toleransi terhadap orang-orang yang memakai kerudung sangat rendah dan kerap kali dipandang berbeda lalu korban *victim blaming* mengalami depresi karena korban sampai membutuhkan berobat jalan ke psikolog dan menghubungi kolektif-kolektif perempuan karena korban takut untuk menceritakan kasus pelecehan seksual kepada teman-temannya apalagi melaporkan kasusnya selain itu korban merasa sendiri dan depresi sehingga mengundurkan diri dari Universitas.

- Percobaan bunuh diri

Dampak yang paling berbahaya ketika korban pelecehan seksual mendapatkan *victim blaming* atas kasus pelecehan seksual yang dialaminya adalah korban melakukan percobaan bunuh diri hal ini diakibatkan karena penderitaan yang korban alami seolah semuanya lengkap dimana lingkungan yang seharusnya mendukung korban pelecehan seksual melaporkan kasus yang dialaminya justru yang dilakukan oleh mahasiswa menyalahkan korban (*victim blaming*) seperti yang terjadi dalam temuan wawancara bahwa bukan saja disalahkan dan tidak mendapatkan dukungan namun juga mahasiswa merendahkan korban dengan berkomentar yang buruk pada korban pelecehan seksual seperti yang diungkapkan salah satu informan korban pelecehan seksual bahwasanya korban memendam semuanya sendiri karena tidak mendapatkan dukungan dari teman-teman sekitarnya selama dua minggu tidak pergi kemana-mana memilih berdiam di kosan

karena merasa ketakutan dan tidak aman membuat beliau berpikir untuk melakukan percobaan bunuh diri karena merasa tidak adil dengan semua yang terjadi pelaku pelecehan seksual bisa hidup dengan tenang sedangkan beliau menanggung kesakitan atas pelecehan seksual yang dialaminya.

#### 4. KESIMPULAN

*Victim blaming* merupakan tindakan menyalahkan korban pelecehan seksual yang dimana hal ini kerap dilakukan oleh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia kepada korban pelecehan seksual yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia. Bentuk *victim blaming* yang dilakukan mahasiswa kepada korban pelecehan seksual seperti menyalahkan korban karena cara berpakaian, anggapan merespon pelaku pelecehan seksual, cara bergaul korban, situasi korban dilecehkan. selain itu kerap kali korban mendapatkan *victim blaming* yang merendahkan korban seperti komentar buruk “Aib ko di umbar-umbar”, “makanya jangan gatel ke cowo”, “da kamu mah cewek binal atuh pantes juga dileceh” ada juga yang menganggap bahwa tubuh korban pelecehan seksual di anggap sebagai pemicu pelaku pelecehan melakukan pelecehan seksual. Melalui hasil penelitian dapat dilihat faktor yang mempengaruhi mahasiswa melakukan *victim blaming* adalah faktor sikap dan identitas gender hal ini terjadi karena adanya kekeliruan dan mendapat pemahaman yang salah mengenai sikap dan identitas gender terjadinya pembagian peranan dan konstruksi sosial bahwa perempuan harus

sesuai dengan konstruksi yang ada sehingga ketika perempuan yang tidak memenuhi apa yang diharapkan masyarakat dan mengalami pelecehan seksual maka akan dilihat sikap dan identitas gender yang ditunjukkan oleh korban pelecehan seksual, pengaruh lingkungan pergaulan menjadikan seseorang dapat melakukan *victim blaming* khususnya hubungan pertemanan yang saling mempengaruhi pola pikir satu sama lain, Pendidikan seks dan kesetaraan gender kurangnya Pendidikan seks dan kesetaraan gender dapat membuat seseorang melakukan *victim blaming* karena sulit membedakan konsep seks dan gender sehingga nantinya dapat membongkar akar permasalahan pelecehan seksual yang salah satunya adalah *victim blaming*, asumsi budaya patriarki faktor tersebut peneliti dapatkan berdasarkan temuan wawancara dengan informan mahasiswa pelaku *victim blaming* dan dosen Universitas Pendidikan Indonesia. Berdasarkan studi kasus kondisi lingkungan informan menyatakan bukti bahwa asumsi budaya patriarki sangat berpengaruh terjadinya kasus *victim blaming* pada korban pelecehan seksual yang telah terjadi dalam kurun waktu yang lama dan telah lestari sejak dahulu. Hal ini berdampak buruk pada korban pelecehan seksual dimana kasus pelecehan seksual semakin hari akan semakin marak karena korban pelecehan tidak melaporkan kasus pelecehan seksual yang dialaminya, gangguan mental akan cepat diderita korban pelecehan seksual jika tidak segera ditangani oleh pihak yang berwajib.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Sumber Buku:

- Abbott, M. R. (1992). *Masculine and Feminine: gender role the life cycle*. USA: McGraw Hill.
- Collier, R (1998). *Pelecehan Seksual: Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Yogyakarta: Tiara Kencana.
- Bugin, B. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2012). *Research design. Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan Mixed; Cetakan ke-2*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

- Cressweel W. John. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Data Reswara.2019. *Penelitian Pelecehan Seksual Di Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung*
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta:Pustaka pelajar.
- Gunarsa, D. Singgih. Y. Ny, Gunarsa D. Singgih. 1995. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia
- Kartono, (1996). *Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju
- Lilliweri, I. (2018). *Paradigma Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martono, Nanang. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada.
- Miles, M. & Huberman, A.M. (2007). *Analisis data kualitatif : Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy. J. (1989). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Santrock (2003) John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Siregar, N. (2011). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *ISSN (Jurnal Ilmu Sosial)*, 4 (2), 100-110
- Siswoyo. Dkk. (2007). Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY press
- Sugiyono, (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cetakan Ke-3, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Raco. (2010), *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
- Ritzer, George. Pasaribu, Saut dkk (Pent). (2012). *Sociology theory: teori sosiologi dari klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Ryan william .(1971). *Blaming the victim Volume 762* .Pentheon book

## Jurnal

- Adheswary, Vitana.(2012). Pelecehan Seksual Pada Wanita Yang Berkerja Sebagai Sekertaris. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*.
- Ahmadi, Dadi. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Jurnal Mediator*. Vol.9 ,No.2.
- Amandasari,D. (2018). Persepsi Remaja Tentang Korban Kekerasan Dalam Pacaran Ditinjau dari Seksisme Ambivalen dan atribusi kesalahan pada korban. Skripsi. Universitas Airlangga
- Aulya,E.2019. Alasan perempuan melakukan *victim blaming* pada korban pelecehan seksual. Universitas Negeri Surabaya
- Hidayana, Irwan.2013. Budaya seksual dan Dominasi Laki-laki dalam Perkehidupan seksual perempuan. Yayasan Jurnal Perempuan
- Indah, Maya. 2014. “*Perlindungan Korban: suatu Perspektif Viksimologi dan Kriminologi*. Jakarta, Penerbit:Kencana.
- Jauhariyah, Witriyatul 2016. Akar kekerasan seksual terhadap perempuan. Jurnal perempuan.Yayasan Jurnal Perempuan
- Nabila.2017. *Fenomena catcall pada mahasiswa*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia
- N.K. Endah Triwijadi.2012. *Pelecehan Seksual:Tinjauan Psikologis*. Skripsi. Universitas Surabaya
- Novian,i.2015. *Kekerasan Seksual terhadap anak : Dampak dan penanganannya*.Jakarta
- Santoso, B. A. & Bazaleel, M. (2018). Perancangan Komik 360 sebagai Media Informasi Tentang Pelecehan Seksual Catcalling. *Jurnal Andharupa*. Vol.04, No. 01.

- Siregar, N. S.S. (2011). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Perspektif*. Vol.4, No.2.
- Setyawati, Melly. 2015. *Blaming the victim dalam kasus perkosaan*. Jurnal Kategori Hukum Masa depan hukum di Indonesia.
- Sulandjari, Rekno. *Kekerasan gender dalam blaming the victim pada media*. Jurnal Hubungan masyarakat
- Astuti.S dkk (2019). *Penelitian victim blaming kasus pelecehan seksual*. Jurnal promedia, Vol ke-5, hlm 5-7.
- Tomasello, Jena.(2013). Sexual Harassment and Objectivity: Why We Need Not Ask Women If They Are Victim. *Jurnal Stance*. Vol.4.
- Triwijati, N.K.E. (2007). Pelecehan Seksual: Tinjauan Psikologis. *Jurnal Fakultas Psikologis Universitas Surabaya, dan Savy Amira Women's Crisis Center*, hlm. 1-4.

### Sumber Lain – Lain

- Adam, A ( 2018, 8 Novemver). “Victim blaming” pelecehan seksual dan respons masyarakat yang harus musnah.  
<https://www.kompasiana.com/adamafrival/5be3a25312ae947a7470b573/victim-blaming-pelecehan-seksual-dan-respon-masyarakat-yang-harus-musnah>.
- Admin, MaPPI (2018, 23 November). Ketidakadilan Gender&kekerasan terhadap perempuan Vol. II
- Dr.Theresia Rina Yunita.2019. *Dampak Victim blaming Bagi Kesehatan Mental*.  
<https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3635694/dampak-victim-blaming-bagi-kesehatan-mental.12-01-2020>
- Komnas perempuan (2019, 6 maret) *Catatan kekerasan seksual pada perempuan tahun 2018*.  
<https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2019>
- Maharani,S. (2019, 10 Februari). *Kasus Agni UGM, Korban disalahkan hingga depresi*.  
<https://nasional.tempo.co/read/1174054/kasus-agni-ugm-korban-disalahkan-hingga-depresi>
- Mahmada,N. (2016, 12 Mei). *Keadilan untuk korban kekerasan seksual*.  
<http://www.satuharapan.com/read-detail/read/keadilan-untuk-korban-kekerasan-seksual>
- Soray, atik. (2019, 31 mei 2029). Perempuan dan segala aib yang melekat pada kami.
- Zuhra, W & Adam,A (2019, 23 April). *Testimoni Kekerasan Seksual:174 Penyintas, 79 kampus,29 kota*.